

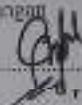
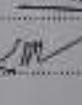
UNIVERSITAS HKBP-NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Strata Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 11920/SK/BAN-PT/AK-PP/S/X/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini menyatakan bahwa:

NAMA : ELISABET HOTMAIDA SIMANJUNTAK
NPM : 20530036
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Ujian Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada Hari Jumat, 19 April 2024 dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nancy Nezelina, S.E., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Martin Latir Purba, S.E., M.Si	2. 
3. Penguji Utama	: Lasti, S.E., M.Si	3. 
4. Anggota Penguji	: Drs. Juwener Sihorang, M.Si	4. 
4. Pembela	: Elvis F Purba, S.E., M.Si	5. 

Dean

(Dr. A. Subandrianto Spallagan, S.E., M.Si.)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut peneliti Rahmansyah & Pradana, (2018:23), salah satu permasalahan yang dihadapi secara serius oleh setiap negara di dunia adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan sangatlah luas dan bisa terjadi dimana saja, kemiskinan bisa terjadi pada siapa saja, baik ditingkat usia maupun ditingkat pendapatannya.

Kemiskinan merupakan masalah utama yang ingin dituntaskan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Negara Indonesia yang merupakan negara berkembang berusaha untuk menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan dalam mengurangi kemiskinan. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan sesuai prioritas dan kebutuhan masing masing daerah dengan dasar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan. Kemiskinan secara nyata yang diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja, perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara.

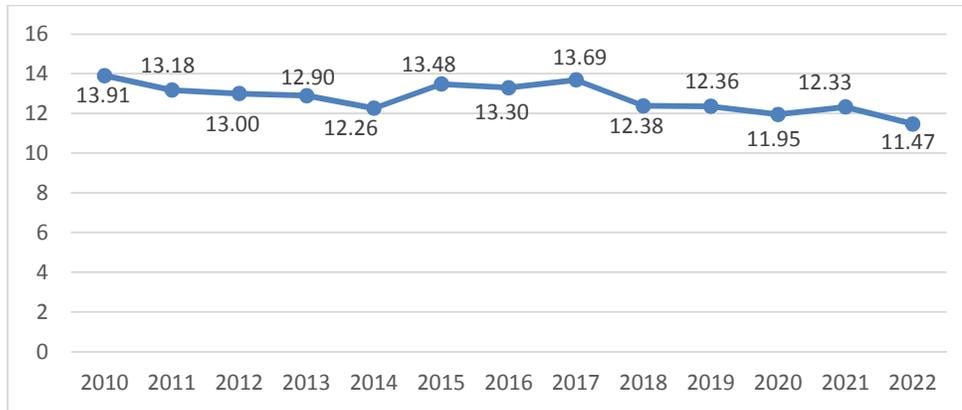
Kemiskinan di Indonesia merupakan bentuk permasalahan yang paling signifikan dan dominan dihadapi oleh kebijakan pemerintah saat ini. Semua kebijakan dan program yang

ditetapkan oleh pemerintah dijalankan mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Relativitas kemiskinan selalu diidentifikasi masalah utama di negara-negara berkembang karena memaksimalkan kesejahteraan rakyat belum tercapai (Dama et al., 2016).

Menurut Wahed et al. (2021) permasalahan kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensi yakni persoalan apabila yang tidak diatasi maka akan mempengaruhi atau memunculkan masalah baru yang menyangkut banyak aspek sebab berhubungan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, dan tingkat kesehatan yang rendah. Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang terjadi hampir di seluruh negara terutama di Negara Indonesia.

Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesulitan membiayai kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam membiayai kesehatan, kurangnya lapangan pekerjaan, ketidakmampuan untuk memenuhi sandang dan pangan, dan kurangnya akses layanan publik. Karena memiliki pendapatan yang rendah, kemiskinan juga menyebabkan masyarakat mengorbankan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup sehingga masyarakat rela dibayar secara tidak setimpang atau sepadan demi mendapatkan pendapatan untuk kebutuhan hidup.

Kemiskinan bukan soal pendapatan yang didapat atau seberapa besar pengeluaran yang digunakan. Kemiskinan memiliki beberapa faktor di luar materi, seperti faktor pendidikan dan kesehatan yang masih sulit di jangkau oleh orang-orang yang tidak memiliki akses atau akses yang terbatas dikarenakan kurangnya infrastruktur dan geografis. Ada beberapa macam bentuk kemiskinan yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural (Viralaohgmailcom, 2023). Perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Sibolga dapat dilihat dalam gambar 1.1 dibawah.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Sibolga

Gambar 1.1 Persentase Kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dalam periode 2010-2022, terlihat fluktuasi yang cukup signifikan dalam tingkat kemiskinan di Kota Sibolga dengan peningkatan dan penurunan yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 tingkat kemiskinan di Kota Sibolga sangat meningkat sebesar 13,91% kemudian mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2014 sebesar 12,26% dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan menjadi 13,69%. Terjadinya kenaikan dan penurunan tingkat kemiskinan di Kota Sibolga ini juga yang disebabkan pendapatan masyarakat yang tidak menentu dikarenakan Kota Sibolga akan kaya sumber daya perikanan dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan hal ini didukung oleh letaknya yang berada pada pesisir pantai. Letaknya yang begitu strategis dalam segi perikanan dan perairan dimana mereka hanya menggantungkan hidupnya oleh hasil laut saja sebagai seorang nelayan yang memiliki pendapatan yang rendah, oleh sebab itu masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan disebut sebagai masyarakat miskin dari kelompok masyarakat lainnya (Lewi et,al 2020 : 57). Dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari saja yang dikarenakan perubahan cuaca yang terjadi di laut sehingga sulit untuk mendapatkan ikan yang akan dibawa pulang untuk mereka pasarkan.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Sibolga, adalah Indeks Pembangunan manusia (IPM). Dimana indeks pembangunan manusia memiliki ketersediaan dalam usaha mengurangi kemiskinan. Dengan kualitas hidup manusia yang baik pastinya akan menjadi faktor pendukung dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Semakin tinggi indeks Pembangunan manusia maka akan memperlihatkan kualitas dan kesejahteraan seseorang yang sangat baik.

Komponen indeks pembangunan manusia (IPM) sendiri disusun dari tiga komponen. Menurut Maulidyah & Imam (2021:77-85) yakni “Lamanya hidup, yang diukur dari harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan, yang didapat dengan memadukan antara angka melek huruf pada usia dewasa dan rata-rata lamanya bersekolah yang ditempuh dengan tingkat kehidupan yang layak.

Menurut Djadjuli (2018: 8-21) :

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan antara lain melalui pembangunan pendidikan yang dibarengi dengan pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang, pembangunan kesehatan dengan cara menumbuhkan budaya hidup sehat serta kualitas dari pelayanan kesehatan itu sendiri, sedangkan untuk penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kualitas dapat dilaksanakan dengan memberikan keterampilan praktis. Pembangunan manusia di Kota Sibolga terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun.

IPM mencerminkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk atas layanan dasar bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. IPM dibentuk berdasarkan empat indikator yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan Pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah menjadi peran utama sebagai pembangunan manusia bagi masyarakat Kota Sibolga untuk kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Kota Sibolga tahun 2010-2022

Tahun	UHH (Usia Harapan Hidup) (tahun)	HLS (Harapan Lama Sekolah) (tahun)	RLS (Rata Lama sekolah) (tahun)	Konsumsi per kapita d disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
2010	66,82	11,57	9,33	10 013	68,37
2011	67,00	11,87	9,53	10 181	69,17
2012	67,17	12,16	9,53	10 352	69,71
2013	67,30	12,45	9,73	10 525	70,45
2014	67,40	12,45	9,83	10 623	71,01
2015	67,30	13,10	9,85	10 765	71,64
2016	67,80	13,11	9,91	11 034	72,00
2017	68,05	13,17	9,87	11 221	72,28
2018	68,36	12,76	9,91	11 405	72,65
2019	68,77	13,15	10,18	11 656	73,41
2020	69,01	13,16	10,40	11 473	73,63
2021	69,25	13,28	10,41	11 540	73,94
2022	69,77	13,30	10,43	12 135	74,74

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kota Sibolga

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan IPM di Kota Sibolga tahun 2010-2022 mengalami peningkatan dengan adanya empat aspek yang menjadi perbandingan IPM di Kota Sibolga. IPM di Kota Sibolga pada tahun 2010 sebesar 68,37 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 70,45, Kemudian ditahun 2014 IPM di Kota Sibolga meningkat sama dengan tahun 2016 menjadi 72,00. Kondisi UHH di Kota Sibolga tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2010 sebesar 67,17.

Dikarenakan fasilitas kesehatan yang dibutuhkan sudah ter arah dan baik mampu untuk membantu dalam mengurangi resiko pada penyakit menular begitu juga pada bayi yang baru lahir di Kota Sibolga dan dapat bertahan hidup sampai usia yang sudah diperkirakan 69-77 tahun. Begitu juga dengan kondisi dimana HLS pada tahun 2012 mencapai 12,16 harapan anak untuk usia 7 tahun ke atas harapan lama sekolah selama 10 tahun saja.

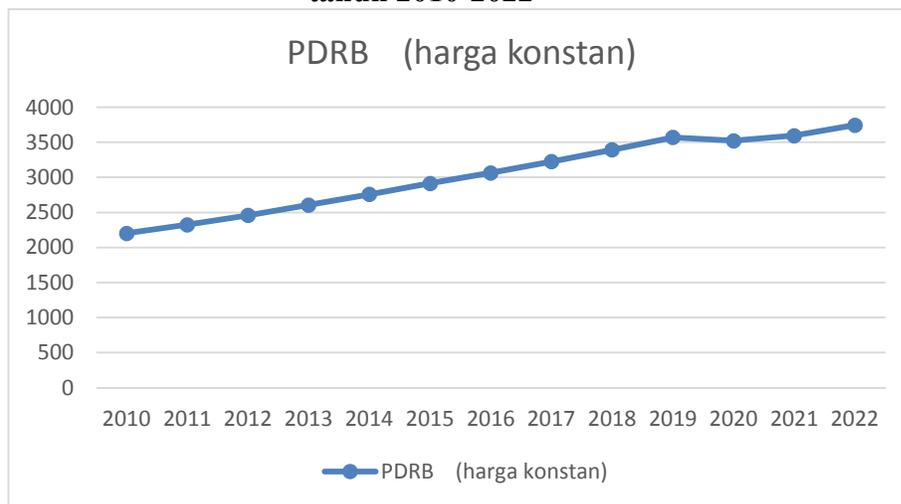
Kenaikan HLS di Kota Sibolga dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam mencapai masa depan yang lebih baik, dengan kondisi rata-rata lama sekolah tahun 2012 adalah 12,16 tahun. Masyarakat di Kota Sibolga yang berusia 25 tahun ke atas bersekolah selama 10 tahun. Dengan program pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Sibolga untuk mewujudkan suatu keinginan masyarakat dalam belajar. Pendidikan yang dijadikan sebagai pembangunan manusia yang bertumpu pada beberapa komponen dasar pada kualitas hidup masyarakat di Kota Sibolga, sebagai ukuran kualitas hidup.

Dengan pengeluaran perkapita sebesar Rp 10.352.000/tahun. Terjadinya tren peningkatan yang dimulai dari tahun 2013-2022 IPM di Kota Sibolga terus mengalami peningkatan yang sangat baik, sehingga pada tahun 2022 IPM Kota Sibolga sebesar 74,74. UHH mencapai 69,77 tahun yang dimana pada tahun 2022 tercatat sebesar 100 persen kelahiran bayi telah dibantu oleh tenaga medis (dokter, bidan/perawat). HLS sebesar 13,30 tahun dengan harapan lama sekolah anak yang berusia 7 tahun selama 13 tahun yang mampu melanjutkan pendidikan. Dengan RLS di Kota Sibolga mencapai 10,43 tahun dengan rata-rata yang usia 25 tahun ke atas di Sibolga bersekolah selama 6 tahun atau mencapai SMA/Sederajat kelas 1, sedangkan masyarakat Kota Sibolga bisa mencapai 13 tahun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan pengeluaran perkapita Rp 12.135.000 per tahun. Mengukur hidup layak digunakan indikator daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dibutuhkan dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mencapai pembangunan untuk hidup layak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan IPM setiap tahunnya menunjukkan bukti kinerja pemerintah dapat dikatakan berhasil dalam mensejahterakan masyarakat

Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti peringkat, nilai, dan disparitas pembangunan antar daerah. Indikator yang digunakan dalam penyusunan IPM yaitu terdiri dari dimensi kesehatan diukur dengan kriteria umur panjang dan hidup sehat, dalam dimensi pendidikan diukur dengan kriteria lama sekolah, dan dalam dimensi ekonomi diukur dengan pengeluaran perkapita (dwi, 2020:1-12).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Dalam rangka mengacu pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Sibolga yang harus diperhatikan bagaimana aspek pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi daerah, karena dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik.

Gambar 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Sibolga tahun 2010-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik kota Sibolga

Gambar 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Sibolga tahun 2010-2022

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa PDRB di Kota Sibolga dari tahun 2010-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Peningkatan PDRB di Kota Sibolga pada tahun 2022 sebesar 3,74 milyar rupiah terjadi karena adanya dorongan infrastruktur dalam

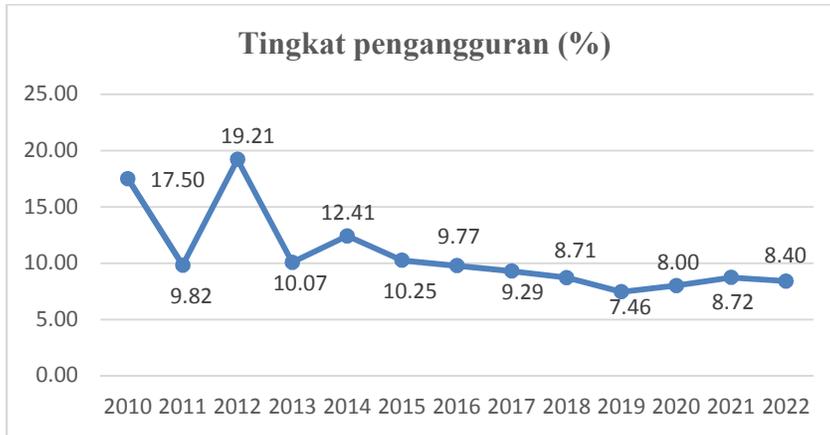
membangun pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga seperti fasilitas dalam meningkatkan produktivitas dalam proses produksi juga adanya pertumbuhan dalam sektor perikanan, pertanian, industri atau pariwisata yang ada di Kota Sibolga. Aktivitas ekonomi yang tinggi dikarenakan Kota Sibolga berada dekat dengan lokasi tangkahan ikan yang dimana sering terjadi perdagangan ikan segar antara nelayan dengan pedagang sampai dengan pedagang ikan lokal.

Terjadinya investasi dari dalam maupun luar negeri yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai pengembangan potensi yang dimiliki Kota Sibolga investasi menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi terkait dengan kontribusi yang diberikan dengan adanya pembentukan modal investasi maka akan membuat pembangunan menjadi lebih baik. Pendapatan rumah tangga yang juga sudah terpenuhi yang mengakibatkan peningkatan pada konsumsi dan jasa juga. Banyaknya wisata di Kota Sibolga juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dikarenakan masyarakat dari luar kota datang mengunjungi wisata dan menikmati hasil sumber daya yang ada Kota Sibolga.

Adapun Indikator lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Sibolga adalah pengangguran. Pengangguran terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara penyedia lapangan pekerjaan kepada yang mencari pekerjaan. Pengangguran ini juga terjadi walaupun jumlah kesempatan kerja yang tinggi. Akan tetapi dengan terbatasnya informasi masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya dengan cepat, yang membuat masyarakat malas untuk bekerja atau bahkan dengan sengaja untuk memilih menganggur.

Masalah pengangguran ini dapat mengakibatkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal yakni pada masalah pokok makro. Mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan, maka mereka akan termasuk ke dalam orang yang

menganggur oleh karena itu pemertintah harus besikap tegas dalam mempertimbangkan masalah pengangguran yang sering terjadi.



Sumber : Badan Pusat Statistik kota Sibolga

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran di Kota Sibolga tahun 2010-2020

Berdasarkan gambar 1.3 diatas dapat dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi ektrim. Tingkat pengangguran pada tahun 2010 mencapai 17,50%. Kembali meningkat menjadi 19,21% pada tahun 2012. Kemudian di tahun 2014 kembali mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013 mencapai 12,41%. Terjadinya pengangguran di Kota Sibolga disebabkan oleh ketidakseimbangan lapangan pekerjaan yang tersedia di kota Sibolga dengan jumlah penduduk yang banyak sehingga menyebabkan beberapa orang tidak mendapatkan pekerjaan juga. pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang pulang dari luar kota karena putusnya hubungan kerja sehingga tenaga kerja semakin bertambah pengangguran menjadi tinggi, kurangnya keahlian yang dimiliki para pencari kerja dan tidak memiliki keterampilan, sumber daya menjadi tebuang dan tingkat pendidikan masyarakat merosot sehingga dapat menimbulkan kelesuan ekonomi yang berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu pemerintah Kota Sibolga harus lebih tegas dalam

mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Sibolga dalam menjaga kekhawatiran masyarakat.

Kemudian pada tahun 2015-2022 tingkat pengangguran di Kota Sibolga mengalami penurunan yang disebabkan masyarakat Kota Sibolga sudah mendapat pekerjaan yang sesuai dan layak dengan bakat yang mereka miliki, atau bekerja sebagai nelayan karena Kota Sibolga adalah kota ikan kaya akan sumber daya laut dan lebih memilih menjadi nelayan, pedagang dan petani demi untuk menghasilkan pendapatan. Dengan menurunnya pengangguran maka akan semakin makmur pula kehidupan masyarakat dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi pengangguran di suatu daerah maka akan susah pula kehidupan masyarakatnya dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik.

pengangguran ini sangat berpengaruh dalam bidang ekonomi, sosial, maupun secara individual pada pelaku itu sendiri. Berdasarkan kondisi yang terjadi penulis tertarik untuk meneliti agar lebih paham untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB, dan tingkat pengangguran, terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022?

3. Bagaimanakah pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan manusia (IPM), terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Sibolga

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis mengenai analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB, tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan kemiskinan di Kota Sibolga sehingga dapat digunakan sebagai program dalam pembangunan yang baik.
3. Bagi masyarakat, penelitian digunakan oleh masyarakat untuk bahan dasar dalam membangun pembangunan perekonomian yang baik di masyarakat.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi, bahan, pedoman, dalam penyusunan artikel, skripsi dan lainnya

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan masalah besar di banyak negara yang berkembang.

Kemiskinan suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang yang mempunyai pengeluaran selama sebulan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup standar minimum. Adapun standar kebutuhan minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yang diartikan dengan batas minimum pengeluaran per bulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kebutuhan non pangan yang mencakup pengeluaran untuk perumahan, penerangan, bahan bakar, pakaian, pendidikan, Kesehatan, transportasi, barang-barang tahan lama serta barang dan jasa yang mendasar lainnya.

Menurut Zakaria (2018: 16) ada dua jenis kemiskinan yaitu

1. Kemiskinan buatan, kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau Pembangunan yang membuat masyarakat itu, tidak menguasai sarana sumber daya dan fasilitas ekonomi yang secara merata
2. Kemiskinan alamiah, kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam, dan prasarana umum serta keadaan tanah yang tandus

Kemiskinan memiliki banyak definisi, dan sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Berbagai upaya untuk mendefinisikan kemiskinan dan

mengidentifikasi kemiskinan sebenarnya menghasilkan suatu konsep pemikiran yang dapat disederhanakan. Pertama, dari sudut pandang pengukuran, kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kedua dari sudut pandang penyebab, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural. Salah satu syarat penting agar suatu kebijakan pengentasan kemiskinan dapat tercapai maka harus ada kejelasan mengenai kriteria tentang siapa atau kelompok masyarakat mana yang masuk ke dalam kategori miskin dan menjadi sasaran program

Menurut Thoris (dalam Yusup et al., 2017:112) bahwa :

Miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, komunitas, atau seorang yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibatnya hal tersebut, yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran secara, sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu yang terjadi akibat dari internal individu, maupun rumah tangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan, atau dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama juga sebaliknya yaitu lingkunganla yang melahirkan seseorang menjadi miskin.

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, dengan terancamnya penengakan hak dan keadilan dalam bermasyarakat, serta hilangnya masa depan dan negara. Pandangan yang dikemukakan dalam defenisi kemiskinan menurut Chambers (2015) menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*intergrated concept*) yang memiliki lima dimensi yaitu :

1. Kemiskinan (*Proper*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau

pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pada kelompok yang telah memiliki pendapatan

2. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk merubah nasib mereka baik dikarenakan faktor internal maupun faktor eksternal sehingga mempengaruhi atau memunculkan kompleksitas permasalahan

3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga dimana situasi ini membutuhkan alikasi pendapatan menyelesaikannya.

4. Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan Tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi.

5. Keterasingan (*Isolation*)

Dimensi keterasingan yang dimaksud adalah faktor lokasi yang menyebabkan sekelompok orang menjadi miskin baik secara geografis maupun sosiologis.

Masalah kemiskinan memiliki lima unsur yaitu : kekurangan modal, inverstasi rendah, tabungan rendah, pendapatan yang rendah dan produksi yang rendah.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan yang dianut oleh negara-negara dan standar Bank Dunia, ternyata secara empiris kadang-kadang kurang bisa menjelaskan fenomena kemiskinan. terutama,

membandingkan kemiskinan dengan kesejahteraan. Tidak semua kemiskinan identik dengan kesejahteraan, demikian juga dengan tingkat pendapatan yang tinggi.

Kemiskinan juga mempunyai pengertian yang luas sehingga sangat sulit untuk mengukurnya.

Menurut Purba et, al. (2014) kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. Kemiskinan absolut adalah suatu konsep yang pengukurnya tidak didasarkan pada garis kemiskinan tetapi pada ketidakmampuan pendapat untuk memenuhi kebutuhan minimum agar bisa bertahan hidup.
2. Kemiskinan relative adalah suatu konsep yang mengacu pada garis kemiskinan (*poverty line*) yang sebenarnya merupakan suatu ukuran mengenal ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Kondisi ini disebabkan pengaruh kebijakan Pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan
3. Kemiskinan kultural adalah suatu konsep yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya
4. Kemiskinan structural adalah suatu konsep kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya. Kemiskinan ini terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan yang dimana penduduk memiliki rata rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan yang dikategorikan sebagai penduduk yang miskin. Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari yang didapat. Paket komoditi

kebutuhan dasar makanan yang diwakili oleh 25 jenis komoditi, seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, telur, susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, kemah, buah-buahan.

2.1.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Priseptian & Primandhana, (2022: 45) bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja.

Sharp, et.al dalam Permatasari (2019: 1689) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi.

- 1) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang . Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dengan jumlah terbatas dan kualitas yang rendah.**
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah yang pada gilirannya upah yang didapat juga rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.**
- 3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.**

2.1.4 Dampak Kemiskinan

Banyak dampak yang terjadi yang disebabkan oleh kemiskinan diantaranya yaitu

- 1) Tingkat kematian yang meningkat, masyarakat banyak mengalami kematian karena kelaparan atau dapat melakukan tindakan bunuh diri karena tidak kuat dalam menjalani kemiskinan yang dialami
- 2) Pengangguran yang merupakan salah satu dampak kemiskinan yang sering terjadi yang berhubungan dengan pendidikan dan keterampilan hal ini merupakan hal yang

paling sulit untuk diraih oleh masyarakat yang menyebabkan masyarakat sulit untuk mencari pekerjaan.

- 3) Tingkat kejahatan yang meningkat, masyarakat jadi terdesak untuk memperoleh pendapatan dengan cara melakukan kejahatan karena dengan cara yang baik mereka tidak mempunyai modal dengan ilmu dan keterampilan yang cukup
- 4) Putus sekolah, tidak bersekolah atau tidak lanjut dalam Pendidikan dikarenakan biaya pendidikan yang sangat mahal, yang menyebabkan banyak masyarakat yang putus sekolah, juga menjadi penghambat masyarakat yang kurang mampu dalam menambah keterampilan, mewujudkan cita-cita mimpi mereka. Buruknya generasi penerus adalah dampak yang berbahaya akibat kemiskinan yang terjadi.

2.2 Indeks Pembangunan Manusia

2.2.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Menurut United Nation Development Program (dalam iq i et, al 2021: 1153) mendefinisikan indeks pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik dan sebagainya dalam perkembangan pembangunan manusia yang terarah. Adapun empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan Pembangunan manusia yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan bagi masyarakat.

Menurut Mahendra (2017) Adapun kebijakan yang ditetapkan dalam peningkatan kualitas hidup manusia secara sektoral adalah :

- 1) Peningkatan kualitas fisik manusia (*individual physical quality*) yang meliputi jasmani, Rohani, dan motivasi, serta kualitas kebutuhan dasar seperti terpenuhinya sandang dan pangan, perumahan, dan pemukiman yang sehat di sekitarnya.
- 2) Meningkatkan kualitas keterampilan sumber daya manusia yang teratur dan upaya pemerataan penyebarannya agar lebih terarah
- 3) Meningkatkan suatu aktivitas dan penerapan hukum yang juga meliputi kelembagaan, perangkat, aparat serta kepastian hukum yang sesuai dengan yang sudah diarahkan atau ditetapkan dalam mewujudkan Pembangunan manusia.
- 4) Peningkatan sumber daya manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan dalam mendorong kemampuan yang lebih sehingga dapat memenuhi tuntutan pekerjaan di masa yang akan datang.

Indeks pembangunan manusia (IPM) memberikan suatu ukuran gabungan dengan tipe dimensi mengenai pembangunan manusia, Panjang umur dengan menjalani hidup yang sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan dalam membaca tulisan orang dewasa dengan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, menengah dan masuk kejenjang perguruan tinggi), dan juga memiliki standar hidup yang layak (diukur melalui tingkat daya beli/penghasilan). Indeks Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk, yaitu kesehatan, tinggi pendidikan dan indikator ekonomi

Oleh sebab itu, manusia merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya Dalam pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan non fisik mengandung makna sebagai peningkatan kemampuan dasar oleh penduduk. Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan non fisik mengandung makna sebagai peningkatan kemampuan dasar penduduk,

Pertumbuhan ekonomi dan Pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi antara satu sama lain (Masdi et al., 2023:113)

Sumber daya manusia adalah modal yang sudah terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan dan berubah-ubah yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung dalam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Sumber daya manusia ini juga merupakan faktor yang sangat penting yakni bagaimana menciptakan SDM yang baik atau berkualitas juga memiliki keterampilan serta berdaya. Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern, dimana Pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada.

2.2.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia yaitu (Suriadi, 2019) :

1) Indeks Kesehatan

Indikator yang memiliki dalam indeks Pembangunan manusia adalah umur harapan hidup waktu lahir. Dimana angka harapan hidup (AHH), yang dijadikan indicator dalam mengukur Kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah perkiraan tingkat usia rata-rata yang akan dicapai oleh penduduk dalam periode waktu tertentu. Semakin baik kondisi perekonomian di masyarakat maka dan pelayanan kesehatan disuatu negara maka akan semakin tinggi pula angka harapan hidup masyarakat do negara tersebut menurut syauqi dalam (Siswati & Hermawati, 2018)

Angka harapan hidup ini dihitung menggunakan pendekatan yang tidak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan angka harapan hidup yaitu anak lahir (ALH) dan anak masih hidup (AMH). Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka kemiskinan tertinggi sebagai batas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun standar UNDP.

2) Indeks Pendidikan

Indikator utama untuk mengukur derajat Pendidikan yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia sekaligus pada tingkat keberhasilan Pembangunan di suatu daerah adalah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf (AMH) adalah perbandingan antara jumlah penduduk 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan angka melek huruf adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (standar UNDP). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai 0 mencerminkan kondisi sebaliknya.

3) Indeks Daya Beli

Indikator dalam daya beli menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berdampak membaiknya perekonomian daerah. Perhitungan daya beli masyarakat menggunakan pengeluaran perkapita yang sudah disesuaikan. Pengeluaran perkapita memberikan daya tingkat daya beli masyarakat dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan di suatu wilayah.

Menurut Charolina et al, (2019 : 2086) bahwa :

Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan adalah angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan

golongan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

2.2.3 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator penting dalam melihat sisi lain dari Pembangunan. Adapun manfaat penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan manusia (Rahmawati, 2019) :

- 1) Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia, masyarakat/penduduk
- 2) Indeks pembangunan manusia (IPM) dapat menemukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara.
- 3) Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis sebagai ukuran kinerja pemerintah.
- 4) IPM juga dapat digunakan salah satu alokator penentuan dana alokasi umum (DAU)

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.3.1 Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai penjumlahan nilai tambah yang ditimbulkan oleh kegiatan seluruh wilayah selama periode waktu tertentu. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu perangkat ekonomi yang dapat mengukur pertumbuhan ekonomi secara umum juga dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi selama periode tertentu, yang pada umumnya satu tahun. Perekonomian akan dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat. Pertumbuhan ekonomi sering digabungkan dengan perkembangan ekonomi dan pemakainnya sering berganti-ganti sehingga pengertian antara keduanya sama. Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi yang dapat memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Di dalam menghitung produk domestik regional bruto yang ditimbulkan dari suatu wilayah, ada tiga pendekatan yang digunakan yaitu :

- 1) PDRB menurut pendekatan produksi yang merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu
- 2) PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam waktu tertentu
- 3) PDRB menurut pendekatan pengeluaran yang merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti : konsumsi rumah tangga, dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam waktu tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan suatu wilayah untuk menciptakan suatu output (nilai tambah) pada waktu tertentu. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di suatu wilayah maka akan diperoleh angka PDRB per kapita. Dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB harga konstan yang sudah mencerminkan kenaikan atas produksi barang dan jasa. PDRB adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kemampuan disuatu wilayah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Adanya perbedaan fakto-faktor produksi pada wilayah yang berbeda yang menyebabkan besarnya macam-macam PDRB yang berbeda, terdapat dua cara antara lain :

- 1) PDRB atas dasar harga berlaku yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang berjalan dan digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi di suatu wilayah
- 2) PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagian tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ketahun.

PDRB harga konstan adalah PDRB yang dinilai berdasarkan harga barang dan jasa pada tahun tertentu atau tahun dasar baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. Ada 4 cara dalam menghitung nilai tambah bruto atas dasar harga konstan yaitu :

- a. Revaluasi, metode yang digunakan dengan cara menilai output (produksi) dan hanya antara masing-masing tahun. Hasilnya merupakan output dan biaya antara dasar harga konstan.
- b. Ekstrapolasi
Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan yang diperoleh dengan cara mengalihkan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi.
- c. Deflasi, nilai tambah atas dasar harga konstan yang diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku dengan masing-masing tahun indeks harga.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan pada struktur ekonomi atau tidak. Pembangunan ekonomi juga tidak semata-mata diukur berdasarkan PDRB secara keseluruhan akan tetapi juga dengan meningkatkan PDRB diharapkan masalah-masalah seperti kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan harus dipecahkan guna membangun perekonomian yang baik dan teratur dengan cara memperlihatkan sejauh mana

distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat atau dikenal sebagai “dampak merembes ke bawah” (*trickle down effect*). Adapun faktor yang juga mempengaruhi pertumbuhan PDRB yaitu adanya penanaman modal asing (PMA) dan pendapatan modal dalam negeri (PMDN)

Trickle down effect ini juga menjelaskan bahwa kemajuan yang merembes kebawah sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan serta peluang ekonomi yang akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil- hasil pertumbuhan ekonomi. Menurut Atmaja & Mahalli (2015:1-18) produk domestik bruto adalah nilai tambah yang mampu diciptakan berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah.

2.4 Pengangguran

2.4.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan memiliki kemampuan untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan tentunya dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam suatu periode waktu seperti bulan dan tahun. (Suharnik 2023: 7)

Pengangguran menjadi suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang tanpa terkecuali di Indonesia. Pengangguran sering sekali menjadi masalah dalam bidang perekonomian karena dengan adanya pengangguran produktivitas pendapatan menjadi berkurang hal ini dapat mengakibatkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Nevarette (dalam Masdi et,al 2023) menjelaskan dalam bukunya “Underemployment in Underdeveloped Countries” pengangguran dapat dilukiskan sebagai suatu keadaan dimana adanya pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja ke bidang yang lainnya. untuk mengidentifikasi

penyebabnya dan untuk memperbaiki kebijakan yang sudah mempengaruhi pengangguran, sebagian dari kebijakan tersebut seperti program pelatihan kerja, dapat membantu orang dalam pekerjaan, adapun kebijakan lain seperti asuransi, pengangguran, juga dapat membantu pengangguran dalam mengalami kesulitan yang dihadapinya. Pengangguran ini merupakan masalah ketenagakerjaan yang sudah dialami banyak negara, seriusnya masalah pengangguran ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatan tujuan dalam menurunkan angka pengangguran.

Definisi pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan maupun yang sudah pernah bekerja sebelumnya.

Pengangguran juga memiliki definisi yaitu menurut :

- 1) BPS (Nugraheni, 2023) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima tetapi belum bekerja
- 2) Menurut (Suhendra & Wicaksono, 2020: 17) pengangguran adalah dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Tingkat pengangguran yang tinggi juga akan menunjukkan bahwa penduduk tersebut hanya berfungsi sebagai konsumen tetapi juga tidak berfungsi sebagai faktor input produksi yang dapat menghasilkan output. Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan pengangguran adalah

seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

2.4.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Berikut jenis-jenis pengangguran menurut sifat dan penyebabnya (Marini & Putri, 2020: 70)

a) Pengangguran Struktural

yaitu terjadi karena keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang sudah ada. Pengangguran struktural juga bisa terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan penurunan keahlian di bidang lain. Misalnya terjadi industrialisasi pada perekonomian agraris sehingga membuat tenaga kerja dibidang pertanian akan menganggur dan menetap dirumah saja.

b) Pengangguran Siklikal

yaitu pengangguran yang muncul karena siklus ekonomi yang sedang mengalami resesi (krisis). Misalnya ketika ekonomi sedang baik atau bagus, banyak perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Begitu juga sebaliknya ketika perekonomian resesi dan perusahaan merugi maka akan terjadi PHK (pemutusan hubungan kerja).

c) Pengangguran Musiman

yaitu pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi disektor pertanian. Misalnya diluar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu tanam berikutnya tiba dan terpaksa harus diberhentikan dan menjadi penganggur.

d) Pengangguran Teknologi

Yaitu pengangguran yang dapat ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia racun ilalang dan rumput. Misalnya telah mengurangi tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan sawah dan lahan pertanian, begitu juga dengan mesin yang sudah dipakai untuk memotong rumput dan membersihkan kawasan yang biasanya hanya menggunakan tenaga manusia dengan kecanggihan teknologi yang sudah tinggi, tidak hanya itu saja di pabrik-pabrik pun sudah ada yang menggunakan tenaga robot yang menyerupai manusia. Akibatnya pengangguran pun timbul dikarenakan penggunaan mesin dengan kemajuan teknologi lainnya yang dinamakan pengangguran teknologi.

e) Pengangguran Deflatoir

yaitu pengangguran yang terjadi karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja

Berdasarkan cirinya menurut Sukirno dalam Roring et al, (2020: 70) pengangguran dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka, pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibat dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Adapun efek dari keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak akan melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka ini juga dapat berwujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

Menurut Prasetya & Sumanto (2022) menyatakan bahwa pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan (baik mereka yang belum bekerja maupun sudah pernah bekerja), sedang mempersiapkan suatu usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan memiliki pekerjaan tetapi belum bekerja.

2) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman yang disebabkan akibat adanya perubahan musim. Pengangguran ini sering terjadi di sektor pertanian, Pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam satu tahun. Biasanya pengangguran musiman ini pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya, yang biasanya sibuk mengurus lahan akan tetapi pengangguran ini terjadi untuk sementara saja.

3) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran yang disebabkan kelebihan *supply* tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan ekonomi sehingga terdapat pengangguran tidak kentara karena kelebihan tenaga kerja. Tenaga kerja ini jika dialihkan dari sektor satu ke sektor yang lainnya maka tidak akan mengurangi produksi, yang dimana standar upah jauh lebih normal, mereka bekerja tetapi bagi mereka upah mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar keluarga. Oleh karena itu pengangguran tersembunyi ini juga dapat terjadi karena pekerjaan yang mereka lakukan bukan bakat dan kemampuan yang ada pada diri mereka, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan menjadi tidak optimal.

4) Setengah Menganggur

Setengah menanggur yaitu tenaga kerja yang tidak maksimal dikarenakan tidak ada pekerjaan yang menetap. Setengah menganggur juga bisa disebabkan oleh tidak

terpenuhinya jam kerja dalam seminggu misalnya pekerja hanya bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari (Prawoto, 2019: 89-91).

2.4.3 Dampak Pengangguran

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian pastinya dapat memiliki dampak atau suatu akibat yang buruk baik terhadap perekonomian maupun terhadap individu dan masyarakat. Pengangguran ini juga dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat menyesuaikan tingkat kemakmuran yang dicapai, hal ini terjadi karena pengangguran ini bisa menyebabkan pendapatan riil (nyata) yang sudah dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan menjadi lebih rendah dari yang sebelumnya. Adapun dampak pengangguran yang dialami individu yaitu pengangguran bisa kehilangan mata pencaharian yang mereka dapat, begitu juga dengan keterampilan yang mereka miliki pun akan hilang karena terjadinya pengangguran ini.

Menurut Rianda (2020: 17-26) adapun dampak dari pengangguran terhadap perekonomian Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dimaksimalkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan yang mantap dan berkelanjutan. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tingkat pengguna tenaga kerja penuh, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari berbagai akibat buruk sifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat buruk pengangguran pada perekonomian

- a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih

rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang di capai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.

- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- c) Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak membangkitkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa pengangguran tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang. Dari ketiga penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dampak dari pengangguran tidak mampu untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi yang baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam.

2.4.4 Penyebab Pengangguran

Pengangguran adalah suatu hal yang sangat tidak dikehendak, namun pengangguran ini adalah salah satu penyakit yang dapat mengarah ke semua negara, dikarenakan banyak faktor-faktor yang juga mempengaruhinya. Dengan mengurangi jumlah angka pengangguran harus adanya kerja sama lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Berikut faktor penyebab terjadinya pengangguran :

1. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia.

2. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga kerja.
3. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran.
4. Belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill
5. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.

Terjadinya pengangguran ini juga bisa menyebabkan produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang, kondisi tersebut yang sering menimbulkan kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Menganggur dalam jangka waktu yang lama tentu tidak menyenangkan bagi kita, terutama bagi orang yang baru lulus. Setelah lulus satu dari antara rencana yang sudah ada dibenak pikiran, tentu akan selalu ingin mencari pekerjaan. Dengan bekerja, seseorang akan memiliki penghasilan sendiri dan aktivitas yang sangat produktif, namun bukan hal yang mudah untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan kita sendiri. Jika kita mendapat pekerjaan seseorang akan menganggur tentu bukan hal yang menyenangkan pastinya menjadi pengangguran.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia yang diukur dengan angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita. Dengan tingkat IPM yang tinggi dengan lama sekolah di Kota Sibolga masyarakat menerima pendidikan layak sehingga dapat mencari

pekerjaan yang layak juga sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Indeks pembangunan manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk, dengan produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Menurut Kristin dan Sulia, (2018) bahwa :

Dengan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam memerangi kemiskinan dengan memperhatikan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan tingkat pengetahuan dan keahlian seseorang juga akan meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya. Begitu juga dengan sebaliknya, seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sehingga dapat menyebabkan bertambahnya tingkat pengangguran. Turunnya kesejahteraan dalam masyarakat karena banyak yang menganggur tentunya akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang terjadi dalam suatu wilayah, pastinya juga di negara Indonesia ini.

Indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan atau pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan karena apabila salah satu mengalami kenaikan pastinya juga akan diikuti dengan penurunan dari salah satunya.

2.5.2 Hubungan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Meningkatnya PDRB di suatu daerah pastinya akan berdampak pada peningkatan konsumsi dan investasi. Atau ketika perekonomian berkembang di suatu daerah yang pendapatannya lebih banyak untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan yang baik maka akan dapat mengurangi kemiskinan. Maka dengan peningkatan konsumsi maka kemiskinan juga akan menurun. Dan mengubah pola yang lebih murah dalam membeli barang-barang dengan menyesuaikan pendapatan yang kita punya.

Menurut Saberan (Hartono et al., 2018) :

PDRB adalah nilai tambah dari hasil produksi nilai barang dan jasa yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah atau wilayah.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu kondisi utama dalam pembangunan ekonomi dan juga peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak diukur dengan berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, akan tetapi juga harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasilnya.

Menurut Mandey (2023: 39) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.5.3 Hubungan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Jika pengangguran di Kota Sibolga meningkat maka konsumsi daya beli masyarakat Kota Sibolga akan berkurang dikarenakan tidak adanya pendapatan. Hal ini akan memberikan dampak kepada peningkatan tingkat kemiskinan. Tidak adanya pendapatan yang diperoleh, selain itu juga pengangguran ini dapat menyebabkan gangguan pada taraf kesehatan keluarga sehingga perlu untuk mencari jalan keluar

Menurut Mufid (dalam Simamora et al, 2023) tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan yang mempunyai artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi pula pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Ketika tingkat pengangguran meningkat maka kemampuan untuk menghasilkan pendapatan pun akan menurun sedangkan konsumsi individu terus mengalami peningkatan, sehingga pemasukan yang akan didapat akan terbatas begitu juga dengan pengeluaran maka lama kelamaan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

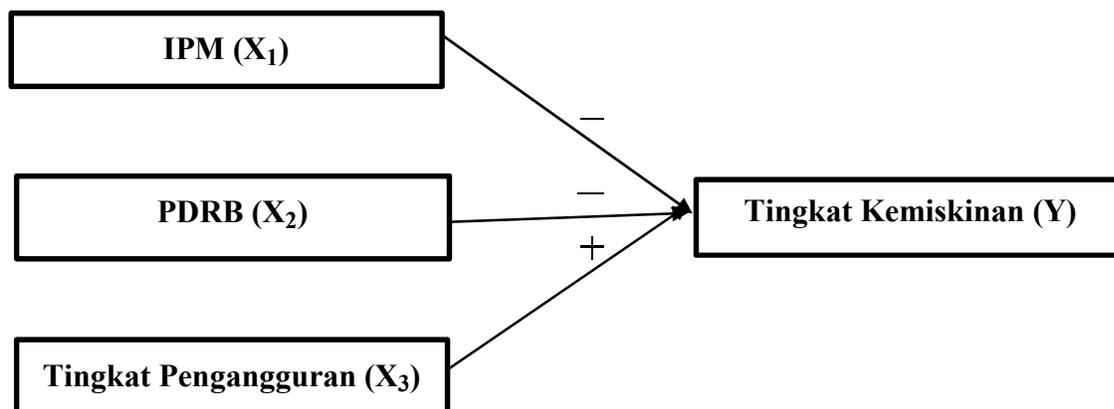
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Avrianti, (2018)	Analisis faktor-faktor	Metode analisis	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB

		yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Binjai 2019	regresi linear berganda	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten Binjai. Hal ini menunjukkan kemiskinan menurun. Pengangguran juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kota binjai.
2	Nur Halisa (2022)	Pengaruh indeks pembangunan manusia tingkat pengangguran terbuka dan PDRB terhadap kemiskinan di kabupaten Pinrang	Metode analisis regresi linear berganda	<p>1. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pinrang semakin tinggi tingkat sumber daya manusia yang ada pada suatu daerah maka akan menurunkan kemiskinan pada daerah tersebut.</p> <p>2. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, tingkat pengangguran yang rendah belum tentu akan menurunkan kemiskinan, banyak masyarakat yang memiliki pendapatan namun tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan yang rendah.</p> <p>3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Pinrang. Peningkatan Produk Domestik Regional (PDRB) pada suatu daerah belum tentu mampu menurunkan kemiskinan, apabila tidak dibarengi dengan pemerataan dan penyediaan kesempatan kerja sehingga terjadi ketimpangan pendapatan.</p>
3	Nugroho, (2018)	Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia		<p>1. IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71.</p> <p>2. Pertumbuhan ekonomi tidak</p>

		(IPM) pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia		berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dikarenakan nilai probabilitas 0.23 3. Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14, dan signifikan dengan probabilitas 0.035. pengangguran dapat memediasi antara IPM dan kemiskinan. IPM dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.031. 4. Pengangguran dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.037.
--	--	---	--	---

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB, tingkat Pengangguran, terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022. Adapun kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut :



2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji kebenarannya melalui suatu penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022
2. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yang dilakukan di Kota Sibolga yang ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Kota Sibolga.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2010-2022 yaitu dalam bentuk angka yang diambil berdasarkan runtut waktu atau dengan

istilah *time series*. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan yaitu :

1. Indeks pembangunan manusia (IPM) tahun 2010-2022
2. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2010-2022
3. Tingkat pengangguran di Kota Sibolga tahun 2010-2022
4. Tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data serta dengan menggabungkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.3.1 Penggunaan Model Ekonometrik

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y}_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \beta \epsilon_i; i = 1, 2, 3 \dots, n.,$$

Dimana : Y = Tingkat Kemiskinan (%)

$$\hat{\beta}_0 = \text{Intersep}$$

$$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3 = \text{Koefisien regresi}$$

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia

X_2 = Produk Domestik Regional Bruto (miliar rupiah)

X_3 = Tingkat Pengangguran (%)

ϵ_i = Galat (*Error term*)

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (Indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB, tingkat pengangguran) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (kemiskinan), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata 0,05 atau $\alpha=5\%$.

a) Indeks Pembangunan Manusia (X1)

$H_0 : \hat{\beta}_1 = 0$ = artinya indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022

$H_1 : \hat{\beta}_1 < 0$, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.

b) Produk Domestik Regional Bruto (X2)

$H_0 : \hat{\beta}_2 = 0$ = artinya produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022

$H_1 : \hat{\beta}_2 < 0$, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.

c) Tingkat Pengangguran (X3)

d) $H_0 : \hat{\beta}_3 = 0$ = artinya tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022

- e) $H_1 : \hat{\beta}_3 < 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga tahun 2010-2022.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probability dengan taraf signifikannya. Pengujian terhadap hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat 95% atau $\alpha = 50\%$ dengan ketentuan :

1. Jika nilai probability t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diiterima
2. Jika nilai probability t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, $i = 1,2,3$, berarti variabel bebas secara serempak/ bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_0 : \beta_1$ tidak semua nol, $i = 1,2,3$, berarti variabel bebas secara serempak/ bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k)

Rumus untuk mencari f_{hitung} adalah : $\frac{JKR (K-1)}{JKG (n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyak Sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang digunakan untuk mengukur total variasi variabel terikat dengan variabel bebas. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut :

1. Apabila nilai R^2 mendekati satu maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat adalah besar
2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah kecil.

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2005: 131) "multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda". Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel

bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (variance Inflation Factor), jika nilai lebih besar dari 10 maka akan menunjukkan adanya pelanggaran multikolonieritas antara variabel bebas, dengan kata lain semakin tinggi nilai VIF nya maka semakin serius pemasalahannya.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolonieritas.

3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korlasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji kebenaran serial autokorelasi, sebagai berikut :

1. Uji Durbin Watson (uji D-W)

Menurut Ghozali (2013:111) “ Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.” Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

a) $0 < d < dL$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)

b) $dL \leq d \leq dU$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

c) $dU < d < 4 - dU$: Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi) positif/
negatif

d) $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

e) $4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif).

Uji run digunakan bila hasil uji DW menyatakan keragu-raguan. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji run. Uji run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Menurut Ghozali (2013: 120) “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”. Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.6.2 Uji Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. “Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil” (Ghozali, 2016: 154) kutipan (Bisnis et al., 2019). Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis lurus diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini definisi operasional yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan merupakan presentase jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Kota Sibolga yaitu pengeluaran minimal untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Kota Sibolga (persen per tahun)

2. Indeks Pembangunan Manusia (X_1)

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia di Kota Sibolga yang berdasarkan pada tujuan hidup seperti pengetahuan dan standar hidup yang layak.

3. Produk Domestik Regional Bruto (X_2)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai jumlah tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha yang digunakan untuk melihat bagaimana laju pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku dalam satu dasar tahun tertentu . (miliar rupiah per tahun)

4. Tingkat pengangguran (X_3)

Tingkat pengangguran adalah persentasi jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Kota Sibolga yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. (persen)

